BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi dalam bahasa inggris ditulis *Literacy* berarti keaksaraan atau melek huruf. Literasi merupakan sekedar pemahaman terhadap teks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literer adalah sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Dalam bentuk kata yang lain, transliterasi adalah menyalin dengan mengganti huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, yaitu mengubah bentuk tulisan ke bentuk tulisan lain yang memiliki makna sama. Literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di abad 21 ini, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pemerintah telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional di setiap sekolah sebagai kegiatan wajib yang harus dilaksanakan, kegiatan membaca dilaksanakan minimal selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sekolah dapat modifikasi kapan waktu yang tepat agar semua warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan membaca secara rutin bahkan tanpa diberikan jadwal semua warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan membaca. Pada kenyataannya program yang telah digiatkan oleh Kemendikbud tidak terlaksana sebagai mana mestinya, tidak semua sekolah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Pada tahun 2015 (Jawa pos, 2017), *Progamme for International Student Assessment* (PISA) merilis peringkat literasi dari berbagai Negara, termasuk Indonesia. Indonesia berada di urutan ke-69 dari 76 negara yang diteliti. Keadaan literasi di Indonesia tergolong rendah juga ditunjukkan melalui hasil survey dari World’s Most Literate Nations yang disusun oleh

Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 oleh Okezone, 2017. Dalam hasil surveinya, disebutkan Indonesia berada pada peringkat ke dua terbawah dari 61 negara yang diteliti (Yukaristia, 2019: 9).

Kedua hasil tersebut dapat memberikan gambaran bahwa literasi di Indonesia masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Rendahnya peringkat literasi disebabkan karena rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Dan juga adanya ketimpangan ini menunjukkan bahwa terdapat ketidak sinkronan dalam perencanaan serta implementasi pendidikan di Indonesia yang berakibat rendahnya motivasi belajar di antara masyarakat Indonesia, terutama di pendidikan dasar yang menjadi fondasi dalam menanamkan kemampuan berliterasi di jenjang selanjutnya, di mana salah satu indikator keberhasilannya ada pada berkarakter belajar sepanjang hayat (Permendikbud No. 23/2013 tentang standar minimum pendidikan dasar).

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas 4 MIN 6 Boyolali, peneliti menemukan penyebab masalah tersebut yaitu (1) dalam kegiatan pembelajaran tidak ada kegiatan mencatat tanpa di perintah guru, ada beberapa siswa yang mengobrol dengan temannya, ada juga siswa yang bermain alat tulis, dan ada juga siswa yang melamun pada saat pembelajaran, mereka akan kembali memperhatikan gurunya ketika nama mereka di panggil gurunya atau guru mendatangi mereka dengan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang di pelajari pada saat itu, (2) ketika siswa di suruh membaca kemudian menjawab pertanyaan ada beberapa siswa yang mengalami kendala dalam menyelesaikan persoalan karena siswa tersebut tidak memahami apa yang telah dibacanya, mereka hanya sekedar membaca tanpa memahami isi bacaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengembangkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan membaca siswa dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran

berlangsung dengan program perpustakaan mini di setiap kelasnya, dengan jadwal wajib berkunjung ke perpustakaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode ringkasan untuk membangun budaya literasi di MIN 6 Boyolali?
2. Bagaimana penggunaan *mind mapping* dalam metode ringkasan untuk membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali.
3. Apa saja hambatan dalam membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali?
4. Apa solusi yang tepat untuk membangun budaya literasi siswa kelass 4 di MIN 6 Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementsai metode ringkasan di MIN 6 Boyolali.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan *mind mapping* dalam metode ringkasan untuk membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali.
4. Untuk mendeskripsikan solusi dalam membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

   Memberikan masukan dalam meningkatkan membangun budaya literasi siswa melalui implementasi motode ringkasan.
2. Manfaat Bagi Guru

   Hasil penelitian ini untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pengembangan literasi melalui implementasi metode ringkasan pada siswa kelas 4.

3. Manfaat Bagi Siswa

   Melalui implementasi metode ringkasan, yang mengharuskan siswa untuk memperhatikan gurunya, mengharuskan untuk membaca dan menulis tanpa harus di suruh oleh gurunya, diharapkan akan dapat mengembangkan kemapuan siswa dalam literatnya.